

**Pengaruh Penggunaan Metode *Picture and Picture* Melalui
Storytelling terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Menulis
*Sakubun***

Alo Karyati*, Yelni Rahmawati

**Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,
Universitas Pakuan**

***Corresponding author email: alo.karyati@unpak.ac.id**

**Dikirimkan: 15 Desember 2022, Direview: 17 Maret 2023, Direvisi: 3
Mei 2023, Diterima: 10 Mei 2023**

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode picture and picture melalui storytelling terhadap peningkatan motivasi belajar menulis sakubun pada mahasiswa prodi sastra Jepang Universitas Pakuan. Berdasarkan hasil angket dari 25 responden 60% menjawab bahwa penggunaan metode picture and picture melalui storytelling pada matakuliah sakubun, dapat meningkatkan motivasi belajar sakubun. Metode Picture and picture merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar yang disusun dan digabungkan menjadi sebuah karangan. Picture and picture merupakan metode yang dapat membuat kemampuan seseorang dalam mengarang meningkat. Sedangkan mendongeng merupakan aktivitas oral yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbicara dan juga menulis. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi metode picture and picture melalui storytelling, kendala menulis sakubun menggunakan metode picture and picture melalui storytelling, dan pendapat mahasiswa mengenai penggunaan metode picture and picture melalui storytelling. Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 22 mahasiswa, dan merupakan mahasiswa semester 4 prodi sastra Jepang Universitas Pakuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket dan wawancara menggunakan google form. Hasil dari penelitian ini, ada peningkatan motivasi belajar sakubun dibanding sebelum menggunakan metode picture and picture melalui storytelling. Setelah menggunakan metode picture and picture melalui storytelling kemampuan mengarang mahasiswa meningkat, mahasiswa menjadi percaya diri dalam menulis karangan bahasa Jepang, serta mampu mempresentasikan hasil karangannya dengan baik dan berani di depan kelas, maupun melalui video rekaman yang diupload di youtube chanel masing-

masing mahasiswa. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, metode picture and picture melalui storytelling dapat diterapkan dalam mata kuliah bunpou.

Kata kunci: *Picture and picture, storytelling, dan sakubun*

Abstract

This study discusses the use of the Picture and Picture Method through Storytelling to increase the motivation to learn to write Sakkubun in Japanese Literature Study Program students at Pakuan University. Based on the results of a questionnaire from 22 respondents, 60% answered that the use of the picture and picture method through storytelling in the Sakbun course could increase the motivation to learn Sakbun. The Picture and Picture method is a learning model that uses pictures that are arranged and combined into an essay. Picture and picture is a method that can improve a person's ability to compose. While storytelling is an oral activity that can improve a person's ability to speak and write. The formulation of the problem in this study includes the picture and picture method through storytelling, the constraints on writing a pocket book using the picture and picture method through storytelling), and student opinions regarding the use of the picture and picture method through storytelling. This research is descriptive with a qualitative approach. Respondents in this study totaled 25 students, and were 4th semester students of Japanese Literature Study Program at Pakuan University. Data collection techniques in this study were through questionnaires and interviews using the Google form. The results of this study, there is an increase in motivation to learn Sakubun compared before using the picture and picture method through storytelling. After using the picture and picture method through storytelling, students' writing skills increased, students became confident in writing Japanese essays, and were able to present their essays well and boldly in front of the class, as well as through video recordings uploaded on each student's YouTube channel. It is hoped that for further research, the picture and picture method through storytelling can be applied in bunpou courses.

Keywords: *picture and picture; storytelling; sakubun*

PENDAHULUAN

Dalam ilmu bahasa terdapat empat kemampuan berbahasa. Salah satunya adalah menulis. Menulis merupakan bagian dari 4 kemampuan berbahasa. Empat kemampuan berbahasa itu sendiri yaitu, membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Seperti dinyatakan Basri & Rahayuningtyas (2021) bahwa keterampilan berbahasa mencakup 4

komponen, yaitu keterampilan menyimak, menulis, berbicara dan membaca. Empat kemampuan berbahasa itu pun termasuk dalam bahasa Jepang bahwa pembelajaran bahasa Jepang tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, mendengarkan menulis, dan berbicara. Begitu pun yang dikemukakan Kusriani dkk., (2020) bahwa pembelajaran bahasa Jepang sama halnya dengan pembelajaran bahasa lain terdapat 4 kemampuan berbahasa yaitu berbicara, menulis, membaca, dan mendengar.

Dari empat kemampuan berbahasa tersebut menulis merupakan sesuatu yang menuntut kekreatifan seseorang. Begitupun halnya dalam keterampilan menulis bahasa Jepang. Menurut Sutedi (2009) bahwa keterampilan dalam bahasa Jepang dibagi 3 macam, yaitu, huruf (Kana dan kanji), menulis kalimat dan menulis cerita/karangan. Menulis itu sendiri menurut Hardianti (2019) adalah suatu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan oleh pembelajaran bahasa Jepang. Sementara itu, Runtuwarouw (2017) mengatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang merupakan aplikasi dari penguasaan kosakata, tata bahasa, dan huruf, ketika akan menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Sedangkan, Aneros & Herniwati (2020) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang produktif karena menghasilkan gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Seseorang semestinya memiliki keterampilan dalam menulis. Hal serupa dikemukakan juga Runtuwarouw (2017) bahwa keterampilan menulis berbeda dengan keterampilan membaca dan menyimak. Sementara itu, Eko dkk., (2019) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah sesuatu yang diajarkan di sekolah untuk menunjang bidang pendidikan.

Masih tentang keterampilan menulis, Aneros & Herniwati (2020) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan dalam menulis, karena pembelajaran menulis itu bukan hal yang termasuk mudah. Musyafa (2020)

mengatakan bahwa keterampilan menulis sering sulit dikuasai, dikarenakan dalam keterampilan ini membutuhkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan atau pun informasi yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat penulis jelaskan bahwa keterampilan menulis harus lah dikuasai setiap mahasiswa, karena melalui menulis seseorang dapat menyampaikan sesuatu hal kedalam tulisan, dalam hal ini karangan.

Seperti pada mata kuliah *sakubun*, tidak sedikit para pembelajar yang kurang menyukai mata kuliah *sakubun* ini. *Sakubun* sering menjadi salah satu matakuliah yang ditakuti mahasiswa. Apalagi mahasiswa yang tidak menyukai bidang mengarang. Mata kuliah *sakubun* sering diibaratkan salah satu momok yang menakutkan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Banyak mahasiswa yang berpikir jika *sakubun* adalah mata kuliah yang sulit dan membosankan. Seperti dikemukakan Sutedi (2009) bahwa terdapat dua hal dua hal yang menyulitkan dalam mengarang yaitu, kesulitan dalam penguasaan tata bahasa dan penguasaan kosakata bahasa Jepang, serta kesulitan dalam menyajikan cerita atau isi karangan berdasarkan alur. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa rata-rata kesulitan mahasiswa dalam membuat karangan /*sakubun* adalah pada penerapan kosakata dan tata bahasa (gramatikal) ke dalam kalimat bahasa Jepang, serta kesulitan dalam mengembangkan kalimat dalam karangan, tidak sedikit pula mahasiswa yang masih kurang dalam alur karangan. Sehingga akibatnya alur karangan yang ditulis mahasiswa menjadi tidak beraturan. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2017) banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran dan gagasan ke dalam kalimat bahasa Jepang, mahasiswa sering kesulitan dalam memahami *kohesi* dan *koherensi* teks kalimat. Selain itu, model pembelajaran *sakubun* yang seringnya monoton, seperti dosen menyuruh mahasiswa menulis karangan, mahasiswa menulis, lalu dosen memeriksa hasil karangannya. Proses belajar mengajar *sakubun*

yang monoton seperti itu, menyebabkan mahasiswa merasa bosan dan kurang bersemangat saat perkuliahan *sakubun*. Sehingga hal tersebut sering menyebabkan menurunnya motivasi menulis *sakubun*/karangan mahasiswa. Seperti dikemukakan Lutfi (2019) bahwa matakuliah *sakubun* dianggap sebagai mata kuliah yang menyulitkan bagi pembelajar, sehingga pengajar dituntut untuk menyampaikan materi *sakubun* dengan cara menarik dan dapat memotivasi juga menambah minat pembelajar.

Permasalahan mengenai motivasi menulis *sakubun* terjadi pula di prodi sastra Jepang Universitas Pakuan. Kemampuan mahasiswa dalam matakuliah *sakubun* pada mahasiswa Prodi sastra Jepang sebelum menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, termasuk katagori yang kurang. Hal ini terlihat dari hasil nilai ujian *sakubun* yang dibawah standard. Mahasiswa belum dapat mengembangkan kalimat bahasa Jepang dalam tulisan *sakubunnya*. Dari pengamatan penulis hal ini dikarenakan motivasi belajar *sakubun* yang kurang. Banyak dari mahasiswa belum berani menuangkan ide-idenya ke dalam *sakubun*. Mahasiswa terlihat seperti tidak bersemangat ketika mengikuti perkuliahan *sakubun*. Maka dari itu, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar *sakubun*. Seperti dijelaskan Suryadi & Rosiah (2018) bahwa motivasi merupakan faktor internal yang penting dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sumber keberhasilan atau kegagalan dalam banyak hal yang dilakukan (Abdullah & Kadir, 2021). Sedangkan menurut Rahmah (2019) motivasi belajar pun dapat menjadi kunci sukses dalam meningkatkan intensitas belajar mengajar. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fauziddin & Mayasari (2018) bahwa motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik saja, akan tetapi motivasi pun dapat menentukan sejauh mana murid-murid belajar dari kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sejauh mana menyerap informasi yang disajikan kepada murid. Murid atau siswa yang termotivasi untuk belajar menggunakan proses

kognitif yang tinggi dan menyerap materi yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang motivasi tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya motivasi belajar akan menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Maka, agar motivasi belajar *sakubun* tersebut meningkat perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi.

Berdasarkan permasalahan diatas yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tentang penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling*.

Metode *picture and picture* bukan lah hal baru dalam dalam pembelajaran *sakubun* bahasa Jepang. Musyafa (2020) mengatakan bahwa model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang koperatif secara sadar dan sistematis, mengembangkan interaksi dengan menggunakan suatu gambar. Sedangkan menurut Oktaviana dkk., (2018) adalah model *pembelajaran picture and picture* merupakan metode pembelajaran yang kooperatif dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peserta didik akan berperan aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta tidak akan mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam proses pembelajarannya. Menurut Eko dkk., (2019) melalui *picture and picture* pembelajaran dapat diselenggarakan secara kooperatif. Sementara itu Fauziddin & Mayasari (2018) mengatakan bahwa *picture and picture* merupakan model pembelajaran di mana siswa dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa dan guru agar dapat berkreasi dan berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan *storytelling* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa ke dalam keaktifan dalam mengungkapkan sesuatu,

dapat melalui tulisan dapat juga melalui lisan. Menurut Aulia dkk., (2018) bahwa *storytelling* telah digunakan selama berabad-abad sebagai pembawa buah pikiran yang ampuh untuk komunikasi, rekreasi, hiburan, pendidikan, dan untuk meneruskan identitas budaya. Sedangkan Holidi, Karoma, dan Astrid (2021) mengatakan bahwa metode *storytelling* dapat mengatasi permasalahan guru yang kerap sulit untuk mengemas pembelajarannya menjadi kegiatan yang menyenangkan bahkan metode ini juga dapat mengantisipasi siswa-siswa yang punya motivasi pada suatu pelajaran. Sementara itu, Rusiono (2020) mengatakan bahwa metode *storytelling* merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara lisan kepada orang lain atau alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng atau hanya sebuah dongeng agar didengarkan dengan rasa senang. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tentang *storytelling*, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah sebuah aktifitas bercerita atau mendongeng agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima atau dimengerti oleh pendengarnya.

Penelitian terdahulu tentang metode menggabungkan gambar-gambar *picture and picture* dalam pembelajaran menulis telah dilakukan Eko dkk (2019), penelitian ini membahas tentang “Penerapan Model *Picture and picture* terhadap kemampuan menulis karangan. Dalam penelitiannya, Eko dkk., (2019) dinyatakan bahwa metode *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis. Penelitian lain tentang metode *picture and picture* adalah Nurpadilah dkk., (2018). Dalam penelitian ini dibahas bagaimana kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode *picture and picture*. Dari kedua penelitian yang penulis jadikan pijakan dalam menulis artikel penelitian ini didapat hasil bahwa metode *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *storytelling* pada metode *picture and picture*. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu metode *picture and picture* dalam pembelajaran

mengarang/*sakubun* hanya dengan melihat gambar-gambar, lalu dituliskan ke dalam karangan. Namun, dalam penelitian ini mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menulis karangan/*sakubun* saja, akan tetapi mahasiswa juga harus mempresentasikan hasil karangannya melalui chanel youtube masing-masing. Lalu hasil karangannya diputarkan pada saat *feedback* perkuliahan, dengan cara membagikan layar pada saat perkuliahan daring. Setelah mahasiswa melihat hasil rekaman videonya, lalu diadakan diskusi apa yang kurang dari karangan tersebut. Melalui pemutaran hasil karangan berupa rekaman di *youtube chanel* tersebut, motivasi mahasiswa-mahasiswa lain menjadi meningkat. Karena dengan melihat presentasi-presentasi karangan menggunakan gambar-gambar dan dibawakan seperti orang sedang bercerita (*storytelling*), menjadikan mahasiswa-mahasiswa lain menjadi berlomba-lomba untuk membuat *sakubun*/karangan yang bagus dan menarik. Mahasiswa pun menjadi termotivasi untuk dapat membacakan bahkan menghapalkan karangannya, lalu mempresentasikan secara *storytelling*. Hal positif lain yang mahasiswa dapatkan adalah mahasiswa dapat memanfaatkan *youtube chanelnya* untuk memposting hasil presentasinya, sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Selain itu, mahasiswa pun menjadi lebih dapat memanfaatkan teknologi digital di era 5.0 seperti sekarang ini. Dalam penelitian ini mahasiswa tidak hanya mampu menulis karangan dengan membaca gambar, akan tetapi mahasiswa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum dengan mempresentasikan karangannya melalui *storytelling*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yg digunakan adalah metode narasi (*narrative*), yaitu metode dengan kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang yg mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang dapat dipaparkan dalam aktifitas sehari-harinya. Penelitian ini

digunakan terkait dengan kegiatan partisipan berbagi berita dan cerita dalam bentuk sakubun. Kemampuan mengarang bahasa Jepang mahasiswa sebelum menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling* termasuk kurang. Mahasiswa belum dapat merangkai kalimat-kalimat bahasa Jepang dengan baik dan benar ke dalam karangan, kalimat yang digunakan urutannya masih banyak yang salah, penggunaan partikel bahasa Jepang juga masih banyak yang salah. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 dengan jumlah mahasiswa 25 orang. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui metode *picture and picture* melalui *storytelling* apakah dapat meningkatkan motivasi menulis sakubun mahasiswa, mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis sakubun menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, dan mengetahui pendapat mahasiswa mengenai penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan angket dan pertanyaan wawancara berupa *google form*, lalu hasilnya dianalisis dan diinterpretasi secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 semester dengan 6 tema *sakubun*, dan dilakukan selama perkuliahan *sakubun 2* semester genap tahun ajaran 2021-2022. Tema-tema yang diberikan pada saat *treatment* penelitian terdiri dari 6 tema, yaitu:

Tabel 1. Tema *Sakubun*

Nomor urut tema	Tema <i>Sakubun</i>
1	Watashi no Yume (Impian saya)
2	Gomi (sampah)
3	Watashi no Shumi (Cita-citaku)
4	Jakaruta ni aru mondai (Masalah yang ada di Jakarta)
5	Omoshiroi keiken (pengalaman yang menarik)
6	Watashi ga sukina mono (Benda yang saya suka)

Setelah mahasiswa menulis karangan menggunakan tema-tema tersebut di atas. Lalu mengupload hasil rekaman presentasi karangannya di *youtube chanel* masing-masing, motivasi belajar mahasiswa dalam menulis karangan menjadi meningkat. Selain itu, karena video presentasi karangannya diupload di *youtube chanel* tersebut, bukan hanya motivasi mengarang saja yang meningkat, namun motivasi membuat video presentasi karangan yang bagus dan menarik juga meningkat.

Mahasiswa yang sebelumnya tidak berani berbicara bahasa Jepang di depan kelas, setelah melihat presentasi karangan teman-teman sekelasnya melalui *youtube* atau pun presentasi langsung di dalam kelas, mahasiswa menjadi termotivasi untuk mampu berpresentasi menggunakan bahasa Jepang dengan bagus. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahmah (2019) bahwa motivasi belajar pun dapat menjadi kunci sukses dalam meningkatkan intensitas belajar mengajar

Pemilihan tema sakubun dan penggunaan gambar-gambar yang disiapkan dosen/pengajar menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah karangan. Mahasiswa akan *excited* ketika disuguhi gambar-gambar yang full color, sehingga akan menambah semangat saat menuangkan ke dalam karangannya. Hasilnya mahasiswa menjadi kreatif dan inovatif dalam membuat karangan, serta semakin mampu menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu, melalui penggunaan *storytelling* pada saat presentasi, dapat membuat mahasiswa berkreasi dengan menggabungkan antara *picture and picture* dan *storytelling*. Penulis dapat simpulkan, bahwa seorang pengajar harus memiliki kreatifitas tinggi dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya metode *storytelling*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Karoma (2021) bahwa metode *storytelling* dapat mengatasi permasalahan

guru yang kerap sulit untuk mengemas pembelajarannya menjadi kegiatan yang menyenangkan bahkan metode ini juga dapat mengantisipasi siswa-siswa yang punya motivasi pada suatu pelajaran.

Motivasi belajar sakubun mahasiswa

Untuk melihat sejauh mana metode *picture and picture* melalui *storytelling* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam menulis *sakubun*, penulis membagikan angket dan pertanyaan wawancara melalui *google form* terhadap 25 orang mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Berikut ini adalah pertanyaannya:

Apakah metode *picture and picture* melalui *storytelling* dalam pembelajaran sakubun dapat meningkatkan motivasi menulis *sakubun*?

Tabel 2. Hasil Survei 1

No	Item pilihan jawaban	Hasil respons
1	Meningkat	63.6 %
2	Tidak meningkat	9.1%
3	Sangat meningkat	4.6%
4	Biasa saja	22.7%

Berdasarkan tabel 2, dapat penulis jelaskan bahwa penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar *sakubun* mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil respon angket mahasiswa, 63.6 % menjawab meningkat. Melalui gambar-gambar yang diberikan dapat membuat mahasiswa termotivasi dalam membuat karangan/*sakubun*, apalagi hasil *sakubun* mahasiswa yang harus dipresentasikan melalui *storytelling* dan hasilnya direkam, lalu diupload ke

youtube chanel masing-masing. Hal ini tentu saja merupakan menambah point positif. Selain itu juga, dengan melihat gambar-gambar yang disusun, lalu mahasiswa membuat kalimat dalam bahasa Jepang, dan menuangkannya ke dalam sakubun, secara tidak langsung akan membuat mahasiswa kreatif dan inovatif. Hal tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan Fauziddin & Mayasari (2018) bahwa metode *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk kreatif dan inovatif.

Disamping itu, kelebihan dari penggunaan dua metode ini mahasiswa-mahasiswa juga dapat memanfaatkan sosial medianya masing-masing untuk hal yang positif, yaitu dengan mempublikasikan rekaman video karangannya melalui *youtube chanel*. Sehingga dengan melihat hasil karangan teman-teman sekelasnya yang diupload *youtube chanel* tersebut, dan juga dengan melihat editing video yang menarik, disertai gambar-gambar yang bagus, tentu saja akan membuat motivasi mahasiswa menulis *sakubun* meningkat. Karena motivasi itu sendiri merupakan suatu hal yang menentukan kesuksesan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Seperti teori yang dikemukakan Suryadi & Rosiah (2018) bahwa motivasi merupakan faktor internal yang penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis jelaskan bahwa motivasi belajar itu harus dimiliki setiap pembelajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kendala-Kendala Dalam Penggunaan Metode *Picture And Picture* Melalui *Storytelling*

Penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* pada pembelajaran sakubun, selain dapat meningkatkan motivasi belajar sakubun. Dalam penggunaan metode ini juga ditemukan beberapa kendala, seperti banyaknya mahasiswa yang masih kurang dalam memahami gambar-gambar yang disiapkan dosennya. Masih banyaknya mahasiswa yang belum

paham penggunaan gramatikal yang tepat, sehingga susunan kalimat yang digunakannya tidak beraturan. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang belum percaya diri dalam mempresentasikan hasil karangan menggunakan bahasa Jepang.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran *sakubun* menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, penulis juga membagikan angket terhadap mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Hal ini dapat terlihat dari pertanyaan angket berikut ini:

Kendala apa yang dihadapi selama mempelajari sakubun menggunakan metode picture and picture melalui storytelling?

Tabel 3. Hasil Survei 2

No	Item pilihan jawaban	Hasil respons
1	Penguasaan kosakata	31.8%
2	Penguasaan tata bahasa	50%
3	Penggunaan media gambar	4.6%
4	Ketidak percayaandiri	13.6

Dari tabel 3 terlihat bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa selama mempelajari *sakubun* menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling* adalah karena kurangnya penguasaan tata bahasa/bunpou, penguasaan kosakata bahasa Jepang yang masih kurang, dan ketidakpercayaan diri dalam mempresentasikan hasil karangan dengan cara *storytelling*/bercerita. Dari pengamatan penulis selama melakukan penelitian *sakubun*, penulis menemukan beberapa permasalahan, yaitu

kurangnya penguasaan bunpou dan kosakata tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan Sutedi (2009) bahwa kesulitan mahasiswa dalam mengarang terkendala karena kemampuan penguasaan huruf, ungkapan, aturan dan gramatikal, serta kemampuan memahami alur karangan atau cerita. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kekurangan penguasaan kosakata bahasa menyebabkan isi karangannya tidak dapat dipahami, dan mengakibatkan sulitnya pengajar saat mengoreksi *sakubun*. Maka dari itu melalui pembahasan hasil *sakubun* yang dipresentasikan tersebut, dapat mengurangi tingkat kesalahan penggunaan *bunpou* dan kosakata dalam penulisan *sakubun*. Sehingga hasil nilai *sakubun* dan keberanian mahasiswa dalam melakukan presentasi dalam bahasa Jepang pun menjadi meningkat. Berbeda dengan sebelum menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling*. Permasalahan dalam penguasaan *bunpou*, kosakata, dan alur karangan dapat teratasi.

Pendapat Mahasiswa mengenai Penggunaan Metode Picture and Picture melalui Storytelling

Untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* pada mata kuliah *sakubun*, penulis memberikan angket berupa pilihan pertanyaan terhadap mahasiswa yang menjadi subyek penelitian. Berikut ini pertanyaan angketnya:

Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan metode picture and picture melalui storytelling pada pembelajaran sakubun?

Tabel 4. Hasil Survei 3

No	Item pilihan jawaban	Hasil respons
1	Menarik	77.3%
2	Sangat menarik	9.1%
3	Tidak menarik	9.1%
4	Sangat tidak menarik	0 %
5	Biasa saja	4.5%

Berdasarkan hasil angket di tabel 4, dapat penulis simpulkan jika metode *picture and picture* melalui *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menarik, dan tepat diterapkan dalam matakuliah *sakubun*. Hal tersebut terlihat dari hasil responnya 77.3 % menjawab menarik, 9.1% menjawab sangat menarik, dan 9.1% lagi menjawab tidak menarik. Dari respons angket tersebut, penulis dapat jelaskan bahwa penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, menarik dan dapat meningkatkan kekeratifan mahasiswa dalam memahami gambar-gambar, lalu dituangkan ke dalam karangan/*sakubun* bahasa Jepang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Musyafa (2020) bahwa metode *picture and picture* merupakan pembelajaran yang koperatif secara sadar dan sistematis, mengembangkan interaksi dengan menggunakan suatu gambar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menariknya metode *picture and picture* melalui *storytelling* itu adalah karena adanya penggabungan gambar-gambar, lalu digabungkan menjadi sebuah kalimat dan hasilnya dipresentasikan secara *storytelling*. Melalui *storytelling* mahasiswa dapat dapat menyampaikan kembali hasil karangannya kepada rekan sekelasnya, sehingga terjadinya interaksi antara mahasiswa yang presentasi dengan mahasiswa lain yang menjadi audiencenya. Penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* juga, secara tidak langsung dapat menyampaikan tulisan melalui lisan. Hal ini hampir serupa dengan teori yang dikemukakan Rusiono (2020) bahwa metode *storytelling* merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara lisan kepada orang lain atau alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng atau hanya sebuah dongeng agar didengarkan dengan rasa senang.

Selain membagikan angket, untuk lebih mengetahui pendapat mahasiswa mengenai penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* pada pembelajaran *sakubun*, penulis juga memberikan pertanyaan wawancara menggunakan *google form*. Hal ini penulis lakukan

agar dapat memahami bagaimana respons mahasiswa terhadap penggunaan metode *picture and picture* tersebut. Berikut ini adalah hasil responsnya yang penulis ambil secara random dari 10 pendapat responden.

Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* dalam pembelajaran sakubun?

Tabel 5. Hasil Wawancara

Nomor Responden	Pendapat Responden
Responden 1	<i>Picture and picture</i> juga dapat digunakan jikalau kita lupa materi yang ingin disampaikan. Tetapi jika melihat gambar yang akan kita sampaikan kepada audiens, maka kita bisa mengingat kembali apa yang ingin disampaikan
Responden 2	Menurut pendapat saya, <i>storytelling</i> menggunakan metode <i>picture and picture</i> membuat jadi mengetahui bagaimana alur cerita yang disampaikan
Responden 3	Mengasah kemampuan kita dalam menyampaikan suatu karangan yang ada dibenak kita. dan mengasah kemampuan bahasa jepang serta kosakata dan tatabahasa tanpa melihat tulisan
Responden 4	Lebih mengerti apa yang diceritakan karena adanya <i>picture</i> yg disisipkan di video sakubunnya
Responden 5	Metode <i>picture and picture</i> sebetulnya sudah cukup bagus diterapkan untuk <i>Sakubun</i> , namun metode tersebut harus ditambah lagi dengan penguasaan kosakata yang sesuai dengan materi yang akan ditulis. Karena terkadang, mahasiswa kebingungan dalam mencari kosakata (walau sudah dipelajari di mata kuliah lain), begitu juga dengan tata bahasa, tidak terlalu banyak koreksi jadi kita sebagai mahasiswa bingung apakah ini sudah tepat atau kurang tepat.
Responden 6	Menurut saya efektif sebagai bentuk imajinasi dalam bercerita.
Responden 7	Sangat menarik tapi ada kalanya saya dalam mempelajari sakubun ada yang kurang pahami melalui <i>storytelling</i>
Responden 8	Menurut saya sangat membantu untuk mempermudah kita disaat menceritakan isi sakubun, ketika kita lupa apa yang seharusnya kita katakan kita dapat mengingatnya menggunakan gambar yang kita gunakan untuk menggambarkan sakubun kita.
Responden 9	Tergantung dengan soal tugas jika mudah bisa di kerjakan atau sebaliknya sulit di kerjakan
Responden 10	Menurut saya cukup baik, tetapi susah menata kotoba

Berdasarkan pendapat mahasiswa dari hasil respon jawaban wawancara 10 responden, dapat penulis simpulkan bahwa metode *picture*

and picture melalui *storytelling* dapat berimajinasi dalam membuat karangan dengan melihat-gambar-gambar yang sudah disiapkan. Jika pada saat presentasi mahasiswa lupa dengan karangannya, dengan melihat gambar-gambar tersebut dapat mengingat karangan tersebut. Metode *picture and picture* sangat efektif, tetapi terkadang menjadi masalah jika isi karangannya dipresentasikan, sedangkan siswanya tidak begitu paham bagaimana *berstorytelling*. Selain itu, jika gambar yang diberikan oleh pengajar tidak dapat dipahami. Maka mahasiswanya juga menjadi tidak dapat mengembangkan karangannya. Sedangkan tujuan utama dari metode *picture and picture* adalah agar mahasiswa menjadi kreatif dan inovatif dalam menulis sebuah karangan. Seperti teori yang dikemukakan Fauziddin & Mayasari (2018) bahwa metode *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, inovatif dan kreatif menggunakan media gambar.

TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian selama mempraktekan metode *picture and picture* melalui *storytelling* dalam pembelajaran *Sakubun*, yaitu sebagai berikut;

Masih ada mahasiswa yang belum memahami isi gambar, sehingga saat menuangkan ke dalam karangan, hasil karangannya tidak dapat dipahami dengan jelas kalimat yang dituliskannya. Ada beberapa mahasiswa yang menulis karangan bagus, akan tetapi ketika menyampaikan hasil karangannya dalam bentuk presentasi melalui rekaman video, mahasiswa tersebut tidak dapat menyampaikannya dengan baik isi karangannya. Baik pengucapan, *gesture*, maupun kalimatnya yang tidak sesuai dengan isi karangannya.

Ada beberapa mahasiswa yang isi karangannya terdapat beberapa kesalahan baik dalam tatabahasa, alur karangan maupun penggunaan kosakatanya kurang bagus. Akan tetapi, presentasi hasil karangannya sangat bagus dan percaya diri. Ditemukan beberapa mahasiswa yang kurang

percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil karangannya, mahasiswa terlihat grogi, sehingga kalimat yang dibacakannya menjadi terdengar tidak jelas.

SIMPULAN

Setelah menganalisis pembahasan dan temuan dalam penelitian ini. Penulis dapat simpulkan bahwa penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling* pada pembelajaran sakubun bahasa Jepang dapat meningkatkan motivasi belajar *sakubun* mahasiswa prodi sastra Jepang Universitas Pakuan. Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa saat belajar sakubun menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling* rata-rata karena kurangnya penguasaan tatabahasa dan kosakata bahasa Jepang yang mengakibatkan isi karangannya tidak dapat dipahami, serta ketidakpercayaan diri mahasiswa dalam melakukan presentasi hasil karangan menggunakan bahasa Jepang. Pendapat mahasiswa mengenai penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, menarik diterapkan pada matakuliah sakubun, karena dapat mendorong mahasiswa menjadi kreatif dan inovatif.

Penggunaan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, selain dapat meningkatkan motivasi belajar sakubun, dapat pula meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan presentasi dalam bahasa Jepang. Mahasiswa yang sebelumnya tidak berani presentasi di depan kelas, setelah belajar sakubun menggunakan metode *picture and picture* melalui *storytelling*, mahasiswa menjadi percaya diri melakukan presentasi karangan menggunakan bahasa Jepang.

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya, metode *picture and picture* melalui *storytelling*, dapat diterapkan dalam matakuliah *bunpou*. Dosen memberikan gambar-gambar, lalu mahasiswa diminta untuk merangkainya menjadi suatu kalimat. Setelah itu, mahasiswa disuruh menyampaikan kalimatnya di depan kelas.

REFERENSI

- Abdullah, R. A., & Kadir, Z. A. (2021). Needs analysis: A Japanese language learning module of University Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM). *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 114–122.
- Aneros, N., & Herniwati. (2020). *Japanese learners' perception of using Padlet in Japanese composition (sakubun) skills*. 509(Icollite), 499–505. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.078>
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui metode storytelling. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 110. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780>
- Basri, M. S., & Rahayuningtyas, P. (2021). Penggunaan media gambar dalam pengajaran sakubun. *Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–78.
- Eko, Y., Utomo, P., Nugroho, A. S., & Listyarini, I. (2019). Penerapan model picture and picture terhadap kemampuan menulis karangan. *E-Journal PGSD Mimbar PGSD*, 7(2), 49–56.
- Fauziddin, M., & Mayasari, D. (2018). Pemanfaatan metode picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 277. <https://doi.org/10.31004/jpt.v2i2.674>
- Fitriawati Musyafa, N. (2020). Penggunaan model picture and picture dalam pembelajaran menulis cerpen. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.626>
- Hardianti, A. & Z. H. (2019). Analisis jenis dan struktur kalimat dalam sakubun mahasiswa semester IV prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage : Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 2, 10–21. <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/129/pdf>
- Holidi, H., Karoma, K., & Astrid, A. (2021). Metode storytelling dalam membina perilaku religius siswa sekolah dasar Yp Indra Palembang. *Al Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 28–39. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.43>
- Kusrini, D., Dewanty, V. L., & Hidayat, N. N. (2020). *The development of comics as a media to improve Japanese writing skill*. 509(Icollite), 155–163. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.024>
- Nurhadi, D. (2017). Struktur teks karangan bahasa Jepang: Analisis pada karangan mahasiswa angkatan 2013. *Paramasastratra*, 4, 72–97.
- Nurpadilah, S., Kartini, C., & Fazriah, Y. (2018). Kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan metode picture and picture di SMK. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 489–496.
- Oktaviana, E., Yudha, C., & Ulfa, M. (2018). *Menggunakan Metode Picture and*

Picture Di Kelas IV. 1, 1–10.

Rahmah, Y. (2019). Minat dan motivasi belajar bahasa Jepang (Studi kasus terhadap mahasiswa jurusan sastra Indonesia 2016/2017 FIB Undip). *Kiryoku*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i1.1-7>

Rohman, Lutfi, Y. (2019). Efektifitas metode cooperative learning teknik reciprocal teaching dalam pembelajaran sakubun. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 7, 1–8.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie>

Runtuwarouw, J. J. (2017). Peningkatan kemampuan menulis bahasa Jepang melalui model pembelajaran workshop. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2(2), 168.

<https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i2.8998>

Rusiono, R. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *Literasi*, 11, 11–19.

Suryadi, D., & Rosiah, R. (n.d.). *Motivasi Belajar Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Humaniora.

Wahyudi, G., Ramadhan, S., & Arief, D. (2021). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis model picture and picture di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 966–973. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.814>